

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Konsep Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Tulungagung**

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Nurhadi mengemukakan “Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan lain-lain.”<sup>1</sup> Sedangkan Sadiyahatul Munawaroh mengatakan bahwa: “...dalam pendidikan karakter ini yang pertama kali diberikan kepada anak adalah nilai kepedulian mas, kenapa ini didahulukan karena kalau nilai ini sudah ditanamkan kepada siswa, siswa akan merasa memiliki akhlak yang baik.”<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Mustar beliau mengatakan bahwa:

Rasa peduli ini diberikan kepada anak supaya mereka lebih mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih

---

<sup>1</sup> Nurhadi, Interview, 7 Desember 2015

<sup>2</sup> Sa'diyatul Munawaroh, Interview, 26 November 2015

memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka dapat memiliki tingkah laku yang lebih baik.<sup>3</sup>

Bapak Ali Mansur mengemukakan bahwa:

...dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat terhadap sesama dan lingkungannya, mereka akan lebih memikirkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat, seperti saling menghormati, mengucapkan salam dan sebagainya. Dari situ saja mereka sudah bisa menciptakan banyak kreasi lho mas.

Kaitannya dengan kepedulian dan juga religius ini sesuai dengan observasi peneliti pada saat itu tidak ada lampu yang menyala di siang hari, kran kamar mandi juga tertutup, tidak ada air yang tumpah dari bak mandi. Namun, anak-anak juga masih berusaha untuk tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat dhuhur berjamaah.<sup>4</sup>

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan oleh lembaga sekolah ini merupakan nilai penyadaran kepada anak. Nilai ini ditanamkan mulai dari awal masuk sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mustar, beliau menuturkan bahwa:

Anak yang sudah diterima di sekolah sini, setelah kami beri materi mengenai pendidikan karakter mereka akan kami suruh melaksanakan ibadah di sekolah. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan di sini itu nantinya diharapkan dapat dilaksanakan juga di lingkungan rumah masing-masing.<sup>5</sup>

Hal itu seperti yang yang diungkapkan oleh bapak Ali Mansur yang mengatakan,

Dengan adanya program keagamaan sebagai pengembangan dari pendidikan agama Islam ini saya sebagai guru agama merasa lebih dimudahkan, tinggal memerintahkan dan mengajak anak-anak untuk beribadah pada waktunya. Demikian juga petugas kebersihan juga tinggal menyediakan alat-alat kebersihan, anak-anak sudah bisa membersihkan sendiri lingkungan sekolah ini.

---

<sup>3</sup> Mustar, Interview, 10 Desember 2015

<sup>4</sup> Observasi tanggal 1 Desember 2015

<sup>5</sup> Mustar, Interview, 10 Desember 2015

Petugas kebersihan hanya membantu anak-anak dan memberi arahan kepada anak.<sup>6</sup>

Begitu juga yang diungkapkan oleh ibu Sa'diyatul Munawaroh bahwa:

Menurut saya, setelah mengupayakan penanaman nilai hasilnya bisa dilihat dari semakin hari anak-anak semakin mempunyai rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun ada beberapa anak yang masih perlu ditanamkan lagi nilai-nilai tanggung jawab karena tidak semua siswa/anak mempunyai kesadaran yang sama terhadap ibadahnya.<sup>7</sup>

Nilai tanggung jawab ini diberikan oleh sekolah kepada anak didik agar anak-anak bisa mengaplikasikannya di lingkungan luar sekolah. Dari nilai tanggung jawab yang telah dilaksanakan anak di sekolah akan membiasakan anak berperilaku yang baik yang memperhatikan dirinya sendiri terutama ibadahnya. Siswa yang mengerti tanggung jawab akan lebih mempertimbangkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat karena dampak dari yang mereka perbuat akan mereka terima akibatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Di SMPN 1

---

<sup>6</sup>Ali Mansur, Interview 7 Desember 2015

<sup>7</sup>Sa'diyatul Munawaroh, Interview 26 November 2015

Tulungagung, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil, yang mempunyai keseimbangan kecerdasan. Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Nurhadi mengatakan:

Kalau menurut saya, tujuan penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik adalah untuk terbentuknya insan kamil, keseimbangan ranah (kognitif, afektif dan psikomotor), keseimbangan kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual). Fungsi pendidikan karakter adalah siswa mempunyai kepribadian yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan.<sup>8</sup>

Beliau juga mengemukakan “program pendidikan karakter yang sudah diterapkan di sekolah ini, sebagai wujud nyata anak-anak sudah mulai disiplin dalam shalat dhuhur berjamaah, sopan santun terhadap teman sejawat, salam dan salim saat bertemu dengan guru dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Selain nilai kepedulian dan nilai tanggung jawab nilai kedisiplinan juga ditanamkan oleh SMPN 1 Tulungagung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Yusuf Efendi mengatakan bahwa:

...disiplin itu penting sekali mas, bahkan itu sebelum adanya program pengembangan keagamaan, di sini itu sebelum muridnya di disiplinkan yang pertama adalah gurunya dulu yang didisiplinkan lalu tenaga-tenaga administrasi juga didisiplinkan baru murid yang kita disiplinkan. Kalau gak disiplin semuanya, sekolah ini gak bakalan dapat meraih mutu yang baik mas.<sup>10</sup>

Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Sa'diyatul Munawaroh guru PAI, beliau mengatakan bahwa: “meskipun sekolah kami ini melaksanakan beberapa program, nilai kedisiplinan dalam beribadah tetap diutamakan mas”<sup>11</sup>. Lebih lanjut Bapak Ali Mansur mengatakan “kalau menurut saya nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah SMPN 1 Tulungagung itu nilai tanggung jawab, disiplin, rasa peduli dan religius”<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Nurhadi, Interview, 7 Desember 2015

<sup>9</sup> Nurhadi, Interview, 7 Desember 2015

<sup>10</sup> Yusuf Efendi, Interview, 19 November 2015

<sup>11</sup> Sa'diyatul Munawaroh, Interview, 26 November 2015

<sup>12</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

Nilai kedisiplinan yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung berakar dari dua hal. Pertama, kesadaran guru tentang pentingnya kedisiplinan sebagai keteladanan atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Kedua, sekolah ini berada di pinggir jalan lintas kota yang sering mendapat kunjungan dari berbagai dinas/instansi atau sekolah lain.

## **2. Pelaksanakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik di SMPN 1 Tulungagung**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, salah satu unsur penting yang ada di dalamnya adalah mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Bapak Nurhadi mengatakan “cara menanamkan pendidikan karakter itu harus melalui pembiasaan dalam beribadah, akhlak yang baik terhadap teman sejawat ataupun guru baik di dalam maupun di luar kelas, melalui proses KBM, melalui keteladanan atau pemberian contoh gitu lho mas.”<sup>13</sup>

Di lain kesempatan Bapak Nurhadi mengatakan

Dalam melaksanakan pendidikan karakter harus ada pembiasaan, mengapa? agar siswa memiliki sikap disiplin supaya dapat menjadi pribadi yang unggul, keseimbangan ranah (kognitif, afektif dan psikomotor), keseimbangan kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual). Pelaksanakan pendidikan karakter juga dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan kooperatif learning dan secara tidak langsung dengan pembiasaan dan penugasan (*discover learning*).<sup>14</sup>

Menurut Bapak Ali Mansur beliau mengatakan bahwa “dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat melalui kedisiplinan

---

<sup>13</sup> Nurhadi, Interview, 7 Desember 2015

<sup>14</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

dalam mengikuti shalat berjamaah dan shalat dhuha itu menurut pendapat saya.”<sup>15</sup>

Di samping itu, kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Tulungagung digunakan untuk menanamkan nilai kepada anak didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ali Mansur mengatakan:

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau *include* dalam kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari.<sup>16</sup>

Lebih lanjut lagi beliau menegaskan:

Penanaman nilai karakter ini penting sekali mas untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Di samping itu, penanaman nilai karakter ini juga merupakan wujud kepedulian kami sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas, dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai karakter ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman dan sebagai wujud tanggung jawab pendidik. Pendidik tersebut berbeda dengan pengajar. Pendidik menanamkan nilai-nilai bersamaan dengan *transfer of knowledge*, sedangkan pengajar hanya *transfer of knowledge* saja.

Internalisasi nilai melalui kegiatan keagamaan tersebut juga dikemukakan oleh Sadiyahatul Munawaroh selaku salah satu guru di SMPN 1 Tulungagung:

---

<sup>15</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

<sup>16</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Untuk kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan harian, misalnya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kalau hari jum'at diadakan shalat jum'at di sekolah secara bergantian antar kelas dan sebagainya dilaksanakan setiap hari....<sup>17</sup>

Beliau juga mengemukakan “Di lembaga ini kami berusaha untuk mewujudkan kegiatan keagamaan, baik harian, mingguan maupun yang sudah terjadwal, dikarenakan kegiatan tersebut mampu membina akhlak dan memperbaiki kebiasaan serta perilaku siswa di sini mas.<sup>18</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Silvi Widiastuti, ia mengemukakan bahwa: “Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter....<sup>19</sup> Ia juga menambahkan bahwa:

Kegiatan keagamaan sangat tepat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak kepada para siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, contohnya seperti ini terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, salam dan salim ketika bertemu dengan guru dan juga orang yang lebih tua, jujur, disiplin, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Tulungagung digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan khusus kepada anak didik.

Untuk menanamkan nilai karakter di SMPN 1 Tulungagung, terdapat berbagai cara yang digunakan oleh para pendidik. Bapak Mustar mengemukakan:

Kalau menurut saya metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam mewujudkan insan yang kamil adalah

<sup>17</sup> Sa' diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

<sup>18</sup> Sa' diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

<sup>19</sup> Silvi Widiastuti, Interview, 10 Desember 2015

<sup>20</sup> Silvi Widiastuti, Interview, 10 Desember 2015

metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama.<sup>21</sup>

Bapak Nurhadi juga menyatakan:

Begini lho mas mengenai metode untuk menanamkan nilai karakter adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya selalu menyela-nyelani dengan nasehat setiap pelajaran atau KD yang diajarkan. Disamping itu, juga kami berusaha menumbuhkan kesadaran dalam diri anak didik. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah organisasi siswa (remas, OSIS, dll), LKS, jus amma/al-qur'an, internet, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Sadiyatul Munawaroh juga menuturkan:

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam membentuk insan yang kamil menurut saya adalah metode ceramah dan pembiasaan. Sedangkan langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama biasanya sambil memotivasi anak untuk selalu rajin beribadah dan menjalankan agama dengan penuh kesadaran. Kami berusaha menyadarkan anak, begitu lho mas!<sup>23</sup>

Jadi cara yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, dan pembiasaan.

Setiap segala sesuatu pastilah mempunyai masalah atau problematika dan hambatan tersendiri. Demikian juga dalam menanamkan nilai karakter di SMPN 1 Tulungagung juga terdapat beberapa problematika. Nurhadi mengemukakan: “Hambatan yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu pengaruh

---

<sup>21</sup> Mustar, Interview, 10 Desember 2015

<sup>22</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>23</sup> Sa'diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015



lingkungan, pengaruh media, pengaruh kebiasaan rumah, dan rendahnya spiritualitas dan motivasi.”<sup>24</sup>

Ali Mansur mengemukakan “Kalau pendapat saya hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah kurangnya media, sarana dan prasarana. Adapun lokasi pelaksanaannya berada ditempat ibadah tetapi tempatnya kurang memadai dan masih dalam proses pembangunan”.<sup>25</sup>

Sedangkan Sadiyatul Munawaroh mengatakan bahwa:

“Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai religius kepada siswa menurut saya adalah kurangnya belajar di rumah, input siswa dari berbagai macam lembaga rata-rata kemampuannya menengah ke bawah, globalisasi, keadaan zaman yang sudah gila, dan kurang kekompakan, maksudnya ada yang aktif dan ada yang tidak begitu lho mas.”<sup>26</sup>

Setiap segala sesuatu pastilah mempunyai masalah atau problematika tersendiri. Demikian juga dalam menanamkan nilai karakter di SMPN 1 Tulungagung juga terdapat beberapa problematika.

Bapak Mustar mengemukakan: “Dalam pandangan saya sebagai Kepala Sekolah problematika yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter adalah pengaruh lingkungan, pengaruh media, dan rendahnya spiritualitas. Di samping itu, juga masih ada problem masalah waktu ekstra yang belum intensif karena berbagai masalah.”<sup>27</sup>

Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan:

Input anak didik juga menjadi tantangan dan masalah tersendiri dalam mewujudkan lingkungan dan budaya yang kondusif. Karena anak didik berasal dari keluarga yang multikultur, walaupun masih satu agama. Hambatan internalnya menurut saya antara lain: pengaturan waktu. Masalah penempatan

<sup>24</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>25</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

<sup>26</sup> Sa'diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

<sup>27</sup> Mustar, Interview, 10 Desember 2015

kegiatan ekstra kurikuler kegiatan keagamaan sering mendapat masalah. Ada yang gurunya tidak bisa pada waktu itu, sehingga jadi tidak dilaksanakan dan diundur untuk ditata kembali jadwalnya.<sup>28</sup>

Silvi Widiastuti, ketika peneliti tanya mengenai kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, menyatakan:

Bagi saya masalah yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter adalah SDM dan komitmen. Karena tidak semua guru punya kemampuan keagamaan dan pengetahuan yang berlebih untuk membimbing siswa. Di samping itu, masalah kegiatan ekstra juga masih ada problem mengenai waktu yang kadang-kadang siswa tidak bisa hadir atau bahkan ustadznya tidak bisa hadir.<sup>29</sup>

Beliau menambahkan:

Anak didik biasanya menjadi tantangan yang terberat dalam mewujudkan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif. Karena anak didik berasal dari keluarga yang berbeda-beda, walaupun masih satu agama. Pengaturan jam ekstra biasanya menjadi masalah. Kadang ada yang gurunya tidak bisa pada waktu itu, sehingga jadi tidak dilaksanakan dan diundur untuk ditata kembali jadwalnya itu penjelasan dari saya mas.<sup>30</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak didik antara lain: SDM yang ada, komitmen dan input anak didik yang berasal dari berbagai keluarga yang pluralis

Hambatan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: guru harus melakukan kontrak belajar dengan

---

<sup>28</sup> Mustar, Interview, 10 Desember 2015

<sup>29</sup> Silvi Widiastuti, Interview, 10 Desember 2015

<sup>30</sup> Silvi Widiastuti, Interview, 10 Desember 2015

siswa, melibatkan peran orang tua, penugasan siswa, menjadi motivator dan inspiratory.

### **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Melalui PAI Pada Peserta Didik di SMPN 1 Tulungagung**

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengetahuan terhadap hasil yang dicapai tersebut memerlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Evaluasi terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: observasi langsung, jurnal dan sebagainya.

Bapak Nurhadi mengatakan:

“Menurut pendapat saya begini mas, evaluasi untuk pendidikan karakter melalui PAI dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan, partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubriknya menggunakan include (masuk) dalam buku nilai dengan data coding (pencodean), dan Jurnal siswa. Harus Sinergis (sesuai) dengan K-13 (social, spiritual). Alat untuk penilainnya menggunakan Frekuensi/volume, modus”.<sup>31</sup>

Sa'diyatul Munawaroh juga mengemukakan:

“Pendidikan karakter memang sulit dan evaluasinya juga cukup sulit namun, evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan observasi langsung, hasil penugasan, dan lain-lain. Jurnal siswa dan rubric lainnya dapat digunakan sebagai pelengkap dan penguat data. Dalam kurikulum 2013 hal ini sesuai dengan K-13 (social, spiritual) begitu mas.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>32</sup> Sa'diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

Ali Mansur juga mengatakan:

“Evaluasi untuk pendidikan karakter yang saya lakukan adalah dengan pengamatan/observasi langsung. Bagi saya evaluasi itu dapat dilihat dengan tertibnya siswa siswi berjama’ah sholat dhuhur, dan lain-lain. Di samping itu, juga partisipasi kegiatan, aktif dalam kegiatan keagamaan. Rubriknya menggunakan buku nilai dengan data coding (pencodean) dan juga Jurnal siswa. Dalam kurikulum yang terbaru ini evaluasi tersebut sesuai dengan aspek afektif K-13.”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan, partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubric penilaian dapat berupa jurnal siswa, lembar observasi dan cek list angket siswa.

Di samping itu, evaluasi pendidikan karakter sifatnya juga berlangsung continue, terlebih lagi evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi tersebut antara lain:

a. Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan)

Kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Tulungagung dievaluasi setiap minggu. Kegiatan yang dievaluasi setiap minggu biasanya adalah kegiatan harian. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan buku keagamaan.

Ali Mansur mengatakan: “Evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan setiap minggu mas, supaya perkembangan kegiatan

---

<sup>33</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

anak-anak di sekolah ini dapat terkontrol dan akhirnya bisa ditingkatkan.”<sup>34</sup>

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Nurhadi, beliau mengemukakan, “Mengenai evaluasi yang saya lakukan dalam kegiatan keagamaan, dapat dilihat dari berbagai aspek, selain dengan buku keagamaan, yaitu dari sisi afektifnya, misalnya perilakunya sehari-hari, sopan santun dan etikanya saat bertemu dengan guru atau yang lebih tua”.<sup>35</sup>

Silvi Widiastuti juga mengemukakan, “Evaluasi mingguan yang saya lakukan dengan meningkatkan hafalan siswa. Dan mengecek hafalan yang ditugaskan minggu yang lalu. Selain itu, evaluasinya juga bisa dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari.”<sup>36</sup> Sa’diyatul Munawaroh juga menambahkan, “Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengoreksi hafalan yang telah ditugaskan pada minggu lalu.”<sup>37</sup>

Berdasarkan data di atas, evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari.

#### b. Evaluasi Semester (Tagihan Semester)

Evaluasi semester biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan keagamaan menjadi syarat peserta didik dapat mengikuti ujian semester dan untuk memperbaiki nilai.

Ali Mansur mengemukakan: “menurut saya supaya anak dapat mengikuti ujian semester secara tertulis, maka terlebih dahulu, anak harus menyelesaikan tagihan keagamaannya untuk satu semester itu”.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

<sup>35</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>36</sup> Silvi Widiastuti, Interview, 10 Desember 2015

<sup>37</sup> Sa’diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

<sup>38</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

Nurhadi juga mengemukakan, “Anak kelas IX supaya bisa mengikuti ujian semester 1 juga harus menyelesaikan tagihan keagamaan, yang berupa asma’ al-Husna dan surah-surah pendek.”<sup>39</sup> Sa’diyatul Munawaroh juga mengatakan hal yang sama, “Anak-anak supaya bisa mengikuti ujian semester 1 juga harus menyelesaikan tagihan keagamaan, yang berupa surah-surah pendek.”<sup>40</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan keagamaan yang digunakan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, hafalan asma’ al-husna dan sebagainya. Jika lulus hafalan dan kegiatan keagamaan tersebut, maka dapat dikatakan telah tertanamkan nilai-nilai karakter kepada diri peserta didik.

#### c. Evaluasi Tahunan (Tagihan Per Tingkat)

Evaluasi keagamaan juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas IX anak harus hafal asma’ al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 dan 15 surah pendek.

Ali Mansur mengatakan: “Kami memberlakukan tagihan keagamaan untuk mencetak anak didik yang bisa berkiprah di masyarakat, tidak hanya pandai akademik, namun juga hebat agamanya.”<sup>41</sup> Beliau menambahkan, “Untuk naik kelas, SMPN 1 Tulungagung ini memberlakukan syarat khusus, yaitu harus hafal sekian surah, dan sekian doa.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>40</sup> Sa’diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

<sup>41</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

<sup>42</sup> Ali Mansur, Interview, 7 Desember 2015

Nurhadi juga mengemukakan, “Anak-anak di SMP ini dilatih supaya terbiasa dengan aktifitas keagamaan. Makanya syarat untuk naik kelas, juga terdapat tagihan keagamaan.”<sup>43</sup> Sa’diyatul Munawaroh juga mengemukakan, “Selain syarat akademik, terdapat syarat khusus yang berkaitan dengan keagamaan anak didik, supaya anak bisa naik kelas.... Tagihan tersebut sudah tertera dalam buku tagihan keagamaan.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik yang dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data kasus SMPN 1 Tulungagung dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini digunakan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan.
2. Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti kadroh, shalat jum’at bergilir yang digunakan untuk memberikan ketrampilan khusus kepada anak didik untuk bekal di masa depan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung

---

<sup>43</sup> Nurhadi, Interview, 8 Desember 2015

<sup>44</sup> Sa’diyatul Munawaroh, Interview, 2 Desember 2015

mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, dan pembiasaan. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pendidikan PAI kepada anak didik antara lain: keadaan siswa yang setiap tahunnya berganti-ganti, SDM yang ada, komitmen dan input anak didik yang berasal dari berbagai keluarga yang pluralis.

3. Evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan, partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubric penilaian dapat berupa jurnal siswa, lembar observasi dan cek list angket siswa. Di samping itu, evaluasi pendidikan karakter sifatnya juga berlangsung continue, terlebih lagi evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, *interview* dan hasil dokumentasi terkait dengan strategi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung, peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

Nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung adalah nilai kepedulian,



tanggungjawab, kesadaran, kejujuran dan nilai cinta ilmu hal ini digunakan untuk menjadikan siswa untuk lebih peduli dan memiliki tanggung jawab, sehingga nantinya siswa mempunyai kepribadian yang baik dan unggul. Dengan adanya nilai yang tertanam akan berdampak pada kepribadian siswa baik di sekolah maupun dimasyarakat. Harapannya dengan begitu akan pribadi siswa nantinya siap menjadi pemimpin atau leader dimasa depan.

Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung adalah kegiatan MOS (masa orientasi siswa) digunakan untuk melatih dan membina siswa sejak awal masuk, kegiatan peringatan hari-hari besar diperingati dengan mengadakan event-event yang bertema dengan keagamaan seperti sholawatan antar kelas, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum keagamaan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, dan pembiasaan. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pendidikan PAI kepada anak didik antara lain: keadaan siswa yang setiap tahunnya berganti-ganti, SDM yang ada, komitmen dan input anak didik yang berasal dari berbagai keluarga yang berbeda.

Evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan,

partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubric penilaian dapat berupa jurnal siswa, lembar observasi dan cek list angket siswa. Di samping itu, evaluasi pendidikan karakter sifatnya juga berlangsung continue, terlebih lagi evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tagihan keagamaan seperti hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 dan 15 surah pendek itu merupakan salah satu evaluasi tahunan untuk syarat kenaikan kelas anak didik yang dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik.